

# UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIDATO DENGAN PAKET BELAJAR MANDIRI PADA KELAS IX SISWA SMPN 2 SEMARANG

Oleh: Larasati  
Email: [larasati@yahoo.co.id](mailto:larasati@yahoo.co.id)  
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
IKIP PGRI Semarang

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to describe the speech learning by using self-learning package. Research on learning portrait addressed within the framework of this magnitude is a descriptive study, which was captured from the observation, journals, interviews, documentation, and direct learning. Based on the analysis, media self-learning package for pembelajaran speech can be said to improve students' speaking competence. Increased competence is characterized by positive attitudes and values increased on average by 13.65%, from 78.16 to 91.8. Based on these results, it is suggested Indonesian teacher, should be creative in presenting learning, especially speaking skills. Creativity media selection and accuracy of the model is very menentukan successful learning. In addition, practitioners of the field of language education and language studies expert, can capitalize on this research as a basis for improvement of learning and doing similar research with different objects pebelitian*

*Keywords: learning, speech skills, self-contained guide package*

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran berpidato dengan memanfaatkan paket belajar mandiri. Penelitian tentang potret pembelajaran berpidato ini dalam kerangka besarnya merupakan penelitian deskriptif, yang dijaring dari observasi, jurnal, wawancara, dokumentasi, dan pembelajaran langsung. Berdasarkan analisis, media paket belajar mandiri untuk pembelajaran berpidato ini dapat dikatakan dapat meningkatkan kompetensi berpidato siswa. Peningkatan kompetensi ini ditandai dengan meningkatnya sikap positif dan nilai rata-rata sebesar 13,65%, yakni dari 78,16 menjadi 91,8. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan guru bahasa Indonesia, hendaknya kreatif dalam menyajikan pembelajaran, khususnya keterampilan berbicara. Kreativitas pemilihan media dan ketepatan model sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Selain itu, praktisi pendidikan bidang bahasa, dan ahli bidang studi bahasa, dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan pijakan untuk melakukan perbaikan pembelajaran dan melakukan penelitian serupa dengan objek pebelitian yang berbeda

Kata Kunci: pembelajaran, keterampilan berpidato, paket panduan mandiri

## **PENDAHULUAN**

Dalam pembelajaran berpidato, siswa diarahkan untuk dapat berbicara dengan benar dan komunikatif. Kemampuan berbicara dengan benar dan komunikatif ini terlihat pada bagaimana seorang siswa mengemukakan ide yang ada dalam pikirannya dalam bentuk produksi ujaran secara runtut, logis, dan mudah dipahami orang lain. Dengan kata lain, sebagaimana dikatakan Gartika (2007) bahwa siswa mampu menyusun ide melalui penuturan kalimat-kalimat yang tersusun baik, cermat, dan santun sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah tafsir.

Merujuk pada konsep orientasi keberhasilan pembelajaran berbicara, khususnya berpidato, tampaknya kondisi di lapangan belum menunjukkan hasil yang ideal. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih jauh dari harapan. Selain minimnya kreativitas guru dalam menentukan teknik pembelajaran, juga minimnya media atau bahan ajar yang digunakan. Maka, tidak mengherankan jika siswa enggan berbicara, malu, dan sangat minim kosakatanya, yang pada akhirnya nilai akhir keterampilan berbicaranya relatif rendah. Potensi siswa belum sepenuhnya dapat dikembangkan secara optimal. Siswa tidak memiliki referensi atau model yang harus ia tiru. Hal ini tidak lain karena pengaruh guru yang melakukan pembelajaran seadanya, dengan teknik dan strategi tradisional. Maka, tampaknya benar pernyataan Tarigan (1987:88) bahwa kondisi pembelajaran keterampilan berbicara selama ini masih belum memuaskan. Keterampilan para pelajar dalam berbicara masih belum memadai.

Dalam pembelajaran berpidato, mau tidak mau siswa harus dikondisikan untuk praktik berbicara. Tidak akan sampai jika pembelajaran berbicara diberikan dengan gaya ceramah dan penjelasan monoton dari sang guru. Model atau media yang dapat mengantarkan

siswa pada pengetahuan dan praktik sangat diperlukan sehingga siswa dapat praktik berbicara dengan pola dan gaya yang mereka lihat. Akan tetapi, pada kenyataannya guru tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan membuat media/perangkat pembelajaran (Rokhman dan Murdyastomo 2005:80), khususnya media pembelajaran berpidato. Selama ini, guru hanya mengandalkan buku teks dalam membelajarkan keterampilan berbicara. Padahal, secara konsep, buku merupakan bahan yang dapat mengantarkan seseorang untuk membaca, bukan berbicara. Jika kondisi ini berlarut lama, maka selamanya siswa tidak akan memiliki pengalaman berbicara yang bermakna. Output pembelajaran tidak akan mencapai target sesuai standar kompetensi yang ada.

Meskipun kondisi pembelajaran kurang sesuai dengan sasaran ---penyajian pembelajaran yang seadanya karena minimnya pengetahuan guru tentang media dan model pembelajaran---, akan tetapi tes keterampilan berpidato masih menjadi andalan pada sekolah-sekolah menengah di kota Semarang, baik SMP maupun SMA untuk menilai kemampuan berbicara. Hal ini diasumsikan bahwa keterampilan ini bersifat aplikatif. Siswa merasakan pengalaman nyata yang dapat dijadikan bekal ketika mereka terjun di masyarakat. Penelitian ini akan mengungkap deskripsi pembelajaran berpidato dengan memanfaatkan media interaktif dalam pelaksanaannya.

Pembelajaran berpidato merupakan bagian dari pembelajaran berbicara. Fowler (1965 dalam Rustono 1997:38) mengemukakan bahwa pengajaran berbicara bertujuan untuk menerampilkkan subjek didik dalam berbicara. Dalam membelajarkan keterampilan berbicara, guru harus dapat menggunakan metode dan teknik dengan tepat. Metode dan teknik ini disesuaikan dengan bentuk berbicara dan tujuan yang akan dicapai. Menurut Tarigan dkk. (1997:152) metode pengajaran berbicara yang baik memiliki sepuluh kriteria. Kesepuluh kriteria tersebut antara lain; relevan dengan tujuan pengajaran, memudahkan siswa memahami materi pengajaran, mengembangkan butir-butir keterampilan proses, dapat

mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang, merancang siswa untuk belajar, mengembangkan penampilan yang rumit, mudah dilaksanakan, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Adapun teknik pembelajaran berbicara dapat dicapai melalui beberapa kegiatan, antara lain; ceramah, berpidato, diskusi, seminar, debat, dan simposium (Subana dan Sunarti Tth:2 9-221). Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan prosedur yang ada, dan diterapkan dalam kegiatan di dalam kelas.

Menurut Rosalina (1999:23) pidato adalah kegiatan seseorang yang dilakukan di hadapan orang banyak dengan mengandalkan kemampuan bahasa sebagai alatnya. Oleh sebab itu, berpidato merupakan kegiatan berbahasa yang berstandar keterampilan, yakni keterampilan berbicara. Keterampilan berpidato merupakan wujud dari keterampilan berbicara. Dengan demikian, pengertian berpidato dapat merujuk pada keterampilan berbicara.

Tujuan utama dari aktivitas berpidato yakni untuk berkomunikasi (Tarigan 1988:15; Arsjad dan Mukti 1988:24). Dengan demikian, berpidato yang baik adalah mengomunikasikan pesan secara baik kepada pendengar. Komunikasi yang dimaksud yakni komunikasi secara lisan. Agar alur komunikasi dapat berjalan dengan lancar, tentunya dibutuhkan kerjasama antara pihak pembicara dengan pendengar. Kerjasama ini dapat terjalin jika masing-masing memahami posisinya, yaitu sang pembicara dapat menempatkan dirinya sebagai pembicara yang baik, dan pendengar pun dapat menjadi pendengar yang baik. Selain dibutuhkan kepercayaan diri yang tinggi, untuk menjadi pembicara yang baik hendaknya bahan atau masalah disiapkan dengan baik. Hal ini akan memberikan kesan bahwa ia menguasai pembicaraan sehingga akan menimbulkan wibawa dan rasa kepercayaan pendengar kepada pembicara. Selain itu, pesan harus disampaikan dengan jelas dan tepat.

Dalam hal ini pembicara harus dapat berbicara dengan ucapan dan intonasi dengan jelas dan tepat sehingga pendengar tidak salah tangkap.

Berpidato yang merupakan bagian dari keterampilan berbicara memiliki beberapa tujuan sebagaimana tujuan berbicara. Menurut Tarigan dkk. (1997:37) tujuan berbicara dapat digolongkan menjadi lima hal, yakni untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, dan menggerakkan.

Agar alur pembicaraan berlangsung secara efektif, pembicara hendaknya memperhatikan segala hal yang menunjang pembicaraan. Dalam hal ini terdapat dua faktor yang dapat menunjang keefektifan pembicaraan, yakni faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan (Arsjad dan Mukti 1988:17-22). Menurut Arsyad dan Mukti lebih lanjut, faktor kebahasaan yang dapat menunjang keefektifan berbicara antara lain (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata (diksi), dan (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Selanjutnya, faktor nonkebahasaan dalam berbicara meliputi (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) kelancaran, (7) relevan dengan topik, dan (8) penguasaan topik.

Hendrikus (1991:68) dalam bukunya yang berjudul Retorika, menyebutkan 10 langkah atau tahapan dalam berpidato. Kesepuluh langkah tersebut adalah (1) mengumpulkan bahan. Tentunya, hal ini dilakukan setelah menemukan topik yang ingin disampaikan, (2) menyortir bahan dan menyusunnya, yakni memilah-milah materi atau bahan yang sesuai dengan topik yang akan disampaikan, (3) merenungi bahan/meditasi, yakni memusatkan pikiran/perhatian untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, pikiran dipusatkan pada topik, agar didapat hasil penyampaian materi yang optimal, (4) rancangan pidato, yakni membuat kerangka/draf yang kemudian dikembangkan menjadi uraian yang lengkap dan runtut, (5) perbaikan dalam hal gaya pada bagian utama pidato, (6) menyusun kata pembukaan dan

penutup, (7) mengontrol secara umum, yakni mengoreksi dan memperbaiki pesan secara keseluruhan (8) penulisan terakhir dalam kata-kata kunci, (9) penguasaan isi teks, dan (10) penguasaan secara retorik, yakni gaya dan seni dalam berbicara .

Selanjutnya, Nainstant (2005:105) menyampaikan empat hal agar menjadi pembicara yang kuat dalam berpidato, antara lain (1) menentukan tujuan secara spesifik, (2) mengetahui ABC (*Audiens Based Communication*), yakni memahami benar kelompok yang menjadi pendengar dalam pidato yang ingin diampaikan, (3) membatasi pesan, yakni pesan bersifat khusus dan mengerucut sehingga informasi yang diberikan lebih dalam, dan (4) menciptakan struktur, yakni membuat susunan pidato secara sistematis.

Untuk mengefektifkan pembelajaran, peran media sangat penting. Dalam penelitian ini media yang dipilih adalah Video Compact Disk (VCD), yakni VCD model berpidato yang dilengkapi dengan buku panduan. Materi dan konsep telah tersaji dalam buku panduan praktis, sedangkan tampilan model terfasilitasi dalam media audiovisual. Hal ini menjadikan media ini bersifat mandiri, tanpa harus dipandu oleh guru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang pembelajaran berpidato dengan media interaktif ini merupakan penelitian deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif yang berusaha mendeskripsikan potret pembelajaran dengan segala kondisinya selama penelitian berlangsung. Tidak hanya perbandingan nilai siswa sebelum dan sesudah diberi media, tetapi suasana kelas, antusias siswa, dan hasil belajar siswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas tiga SMPN 2 Semarang. Penentuan kelas tiga ini dengan alasan bahwa siswa kelas tigalah yang mendapat materi berpidato. Dalam kurikulum ditekankan agar siswa mampu berpidato dengan bahasa yang benar, jelas, dan lancar, serta dengan intonasi yang tepat. Selain itu, pada akhir tahun pembelajaran, keterampilan berpidato dijadikan materi ujian praktik bahasa Indonesia aspek berbicara.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan pada empat puluh siswa yang diambil secara acak. Indikator keberhasilan atau efektivitas paket belajar mandiri ini adalah meningkatnya keterampilan berpidato siswa. Meningkatnya keterampilan berpidato siswa tersebut ditandai dengan meningkatnya nilai yang diperoleh siswa baik secara individu maupun secara umum atau rata-rata. Selain itu, efektivitas juga ditandai dengan perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif.

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan pembelajaran dengan dua model, yakni sebelum diberikan paket belajar mandiri berupa buku panduan yang dilengkapi CD berpidato dan setelah diberikan paket belajar mandiri. Kemudian, hasil tersebut dibandingkan. Selisih nilai dan perubahan sikap siswa itulah yang dijadikan acuan ini. Efektifnya paket belajar mandiri ini.

Adapun hasil penelitian berupa nilai keterampilan berpidato siswa sebelum dan sesudah diberikan paket belajar mandiri berupa VCD dan buku panduan berpidato dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1 Nilai berpidato sebelum dan sesudah digunakan media paket panduan**

Aspek	Tes Awal	Tes Akhir	% peningkatan
Suara	78	92	14
Intonasi	78	92	14
Ekspresi	77.8	92	14.2
Isi	78	91	13
Kerapian	79	92	13
% rata-rata tes	78.16	91.8	13.64

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan nilai berpidato siswa meningkat. Adapun peningkatannya meliputi semua aspek yang diujikan. Terdapat lima aspek yang digunakan sebagai kriteria penilaian berpidato ini, yakni suara, intonasi, ekspresi, isi, dan kerapian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tes awal (sebelum diberikan paket belajar mandiri berupa paket panduan berpidato berupa VCD dan buku panduan), nilai yang

diperoleh siswa khususnya aspek suara rata-rata adalah 78, sedangkan setelah diberikan pembelajaran menggunakan paket belajar mandiri, nilai berpidato nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek suara adalah 94. Dengan demikian, persentase peningkatan hasil belajar siswa sebesar 14%.

Selanjutnya, pada aspek intonasi, persentase peningkatan hasil belajar berpidato siswa sebesar 14%. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai berpidato sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan paket belajar mandiri. Sebelum diberikan paket belajar, nilai rata-rata siswa sebesar 78, sedangkan setelah diberikan paket belajar nilai, siswa nilai rata-rata siswa sebesar 92. Dengan demikian, peningkatan yang diperoleh siswa sebesar 14 %.

Peningkatan juga terjadi pada pembelajaran berpidato khususnya aspek ekspresi. Nilai rata-rata yang diperoleh setelah diberikan pembelajaran dengan paket belajar mandiri berpidato sebesar 92, lebih tinggi dibandingkan nilai sebelumnya, yakni 77,8%. Dengan demikian, peningkatan nilai yang diperoleh siswa sebanyak 14,2%.

Aspek yang dijadikan kriteria penilaian berpidato selanjutnya adalah ekspresi. Pada aspek ekspresi ini, nilai yang diperoleh siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum diberikan pembelajaran berpidato dengan paket belajar mandiri berupa VCD dan buku panduan, siswa memperoleh nilai ekspresi dengan rata-rata sebesar 78, sedangkan setelah diberikan paket panduan pembelajaran berpidato, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 91%.

Isi juga merupakan aspek penting dalam penilaian. Berdasarkan penelitian, nilai rata-rata berpidato siswa khususnya pada aspek isi sebelum diberikan paket panduan sebesar 79, sedangkan setelah diberikan paket belajar mandiri meningkat menjadi 92. Dengan demikian, peningkatan nilai yang diperoleh siswa sebesar 13%.

Aspek terakhir yang menjadi kriteria penilaian adalah kerapian. Aspek ini berhubungan dengan penampilan siswa pada saat berpidato. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek tingkat kerapian siswa mengalami peningkatan sebesar 13 %. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan rata-rata nilai yang diperoleh siswa antara sebelum dan sesudah diberikan paket belajar mandiri berpidato. Sebelum diberi paket belajar mandiri, nilai rata-rata pidato siswa sebesar 79, sedangkan sesudah diberi paket pembelajaran nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 92.



Selain dilakukan tes keterampilan berpidato, dilakukan pula penulisan jurnal siswa dan wawancara kepada sejumlah siswa. Berdasarkan hasil jurnal dan wawancara, dapat disimpulkan siswa senang dan tertarik dengan teknik pembelajaran yang memanfaatkan paket belajar mandiri berupa VCD dan buku panduan praktis dalam pembelajaran berpidato.

Siswa merasa pembelajaran terasa sangat singkat. Hal ini dikarenakan mereka sangat menikmati pembelajaran yang disajikan saat itu. Dalam pembelajaran ini, bisa dikatakan hampir seluruh aktivitas terpusat pada siswa. Guru hanya sebagai fasilitator yang melayani kebutuhan siswa. Proses menemukan, memahami, bertanya, menyimpulkan, bahkan penilaian semua siswa yang melakukan. Dengan cara seperti ini siswa merasa dirinya dihargai karena dianggap mampu melakukan pembelajaran secara mandiri.

Sebagai deskripsi global, efektivitas paket belajar mandiri berupa VCD dan buku panduan berpidato ini dapat dilihat pada potret proses pembelajaran di kelas berikut ini.

Pada awal pembelajaran, guru memulai sapaan dengan pemberian salam hangat sebagai motivasi awal. Hal ini sebagai bentuk keakraban agar ada ikatan hati dan emosi antara guru dengan siswa. Siswa akan merasa dirinya dihargai dan diperhatikan dengan pemberian sapaan hangat, ditanya kabar, dan sedikit kata motivasi.

Pembelajaran pun terasa sangat nyaman. Suasana segar pada awal pembelajaran dapat mengantarkan semangat siswa untuk melangkah pada tahap materi inti. Jika suasana hangat dan akrab telah terjalin, ketegangan-ketegangan dan rasa takut pada diri siswa akan terkikis. Siswa pun dapat mengerjakan tugas tanpa merasa sedikitpun terbebani.

Antusiasme siswa dalam merespon pertanyaan stimulasi guru sangat besar. Dengan percaya diri mereka menunjukkan jari untuk menjawab pertanyaan maupun bertanya berkaitan dengan arahan topik pembelajaran yang diberikan guru. Bahkan, tidak jarang terdengar pertanyaan lucu yang membuat seluruh siswa tertawa ketika mendengar. Suasana belajar terasa sangat indah karena siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya dalam berekspresi.

Antusiasme siswa yang diekspresikan dalam bentuk bertanya, menanggapi, dan menjawab pertanyaan ini secara tidak langsung mengantarkan mereka pada topik yang akan mereka pelajari saat itu. Tanpa diinformasikan secara eksplisit, siswa sudah menebak bahwa topik yang akan mereka pelajari saat itu adalah keterampilan berpidato.

Secara sederhana, pengertian berpidato telah dimiliki oleh siswa. Hal ini berdasarkan jawaban yang mereka berikan ketika guru bertanya mengenai pengertian pidato. Beragam jawaban yang diberikan oleh sejumlah siswa yang semuanya mengarah pada definisi pidato sesuai dengan pemahaman mereka. Setelah siswa kondusif dan siap menerima pembelajaran berpidato, langkah selanjutnya adalah mengondisikan siswa menjadi empat kelompok besar. Siswa dikondisikan berkelompok secara acak sehingga subjektivitas untuk berkumpul dengan teman akrabnya tidak terjadi.

Secara mandiri siswa berdiskusi bersama kelompoknya dengan buku panduan berpidato yang telah dibagikan dalam kelompok. Masing-masing kelompok dibagikan buku panduan yang dapat dibaca secara bersama-sama. Dengan membaca buku tersebut, motivasi siswa akan terbangun, pengetahuan mereka akan berkembang, dan keinginan untuk mencoba atau praktik sangat besar karena dalam buku tersebut telah disediakan kolom ekspresi yang berisi latihan mandiri yang dapat dipraktikkan secara langsung oleh siswa. Hal ini melatih kemandirian siswa. Guru benar-benar hanya sebagai fasilitator bagi siswa. Berbagai pertanyaan muncul silih berganti. Dengan penjelasan singkat dari guru, siswa dapat memahami materi karena dalam buku panduan telah terurai materi secara praktis dan mudah dipahami..

Pada bagian akhir buku panduan, siswa diarahkan untuk praktik berpidato. Praktik atau tugas berpidato ini sebagai evaluasi sejauh mana tingkat kemampuan siswa dalam berpidato. Adapun kriteria penilaian berupa angka standar telah disajikan lengkap dalam buku panduan. Hal ini untuk memudahkan penilaian dan menghindari subjektivitas.

Dengan lembar kriteria penilaian yang telah disajikan lengkap dalam buku panduan, siswa dapat melakukan penilaian terhadap temannya secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran lebih efektif. Siswa dapat memberi masukan atas kekurangan yang dilakukan oleh temannya. Demikian seterusnya sehingga setelah pembelajaran selesai siswa benar-benar memiliki pengalaman berpidato yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Sebagai langkah inti pembelajaran, ditampilkanlah VCD berpidato. Siswa mengamati dengan seksama VCD yang berisi contoh model berpidato. Dengan contoh model yang dilihat, setidaknya ada referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk berpidato.

Siswa tampak memperhatikan dengan seksama *slide* yang ditampilkan. Rasa kagum, senang, dan semangat terpancar pada wajah mereka.

Media pembelajaran ini bersifat mandiri. Selain mudah digunakan karena telah dilengkapi dengan petunjuk, siswa pun dapat memanfaatkannya di luar sekolah/di rumah. Dengan demikian, media ini sangat membantu siswa dalam belajar berpidato. Dengan membaca buku panduan dan memperhatikan contoh model berpidato dalam VCD, siswa dapat berlatih dengan maksimal. Kemudahan penggunaan VCD ini diakui oleh semua siswa. Siswa mengaku senang dan tertarik dengan pembelajaran yang memanfaatkan media modern ini. VCD yang ditampilkan tidak hanya berisi contoh pidato saja, akan tetapi dilengkapi dengan petunjuk penggunaan, identitas, dan SK-KD.

Selanjutnya, tibalah saatnya siswa mempersiapkan diri untuk berpidato secara individu. Siswa diberikan kebebasan untuk menentukan topik pidato. Penentuan topik berpidato yang diserahkan kepada siswa ini berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa bahwa sebagian besar berkeinginan bahwa topik pidato sebaiknya ditentukan oleh siswa, bukan guru.

Dengan topik yang beragam, siswa pun mulai membuat kerangka atau garis besar isi yang akan disampaikan. Sebelum siswa praktik berpidato, siswa telah mengetahui aspek-aspek yang akan dinilai. Hal ini karena, guru telah memberikan lembar penilaian yang berisi kriteria penilaian secara lengkap. Terjadi diskusi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa dalam memahami prosedur penilaian ini. Dengan penjelasan singkat, siswa pun memahami cara penilaian beserta aspek dan kriteria yang harus mereka nilai.

Bekal berupa berkas kriteria penilaian yang telah dimiliki siswa akan memudahkan penilaian. Jadi, penilaian tidak lagi dimonopoli oleh seorang guru, tetapi keterlibatan siswa sangat diperhatikan. Dengan metode penilaian antarsiswa ini menjadikan suasana kelas menjadi tenang. Tidak ada sedikit pun kegaduhan karena masing-masing sibuk menilai dengan memperhatikan siswa yang sedang tampil dengan seksama.

Suasana khikmat berpidato sangat terlihat. Siswa berekspresi dalam bentuk praktik berpidato yang ditunjuk secara mendadak. Siswa pun tidak protes dengan cara penentuan pidato impromptu ini karena konsep tentang pidato telah mereka pahami.

Suasana pembelajaran yang kondusif sangat terasa, sehingga waktu dua jam pelajaran pun sampai. Siswa masih sibuk menilai dan menuliskan masukan kepada teman-temannya. Selanjutnya, pada akhir pembelajaran guru menegaskan inti pembelajaran dengan

memberikan pertanyaan stimulasi tentang pidato. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa telah paham dan senang menerima pembelajaran berpidato.

Keseriusan, semangat, senang, dan keceriaan siswa ini diketahui juga oleh guru berdasarkan jurnal yang ditulis siswa. Pada akhir rangkaian pembelajaran ini, siswa diminta menuliskan jurnal berkait dengan apapun yang dirasakan dan didapatkan siswa selama pembelajaran berpidato.

Dengan demikian, paket belajar mandiri untuk pembelajaran berpidato ini dapat dikatakan cukup diminati siswa dan dapat meningkatkan kompetensi berbicara siswa. Peningkatan kompetensi ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai dan sikap positif siswa. Hasil ini selain diperoleh dengan cara tes, juga didasarkan hasil jurnal dan wawancara nonformal dengan siswa. Untuk itu, paket belajar mandiri ini layak digunakan sebagai media alternatif pembelajaran berpidato untuk siswa SMP kelas IX.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media paket belajar mandiri untuk pembelajaran berpidato ini dapat dikatakan dapat meningkatkan kompetensi berpidato siswa. Peningkatan kompetensi ini ditandai dengan meningkatnya sikap positif dan nilai rata-rata sebesar 13,65%, yakni dari 78,16 menjadi 91,8. Kepada guru bahasa Indonesia hendaknya kreatif dalam menyajikan pembelajaran, khususnya keterampilan berbicara. Kreativitas pemilihan media dan ketepatan model sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arsjad, Maidar G dan Mukti US. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Gartika, Lilis. 2007. *Diskusi, Terbaik Tingkatkan Kemampuan Berbicara*. [Http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2007/042007/02/99forum guru](http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2007/042007/02/99forum_guru).

Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Naistand, Ivy. 2005. *Jangan Takut Ngomong: Strategi agar Berani Bicara di Depan Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Rokhman, M Nur dan Murdyasomo, Agus. 2005. "Pembuatan Media Slide Suara untuk Mata Pelajaran Sejarah di SMU". *INOTEK (Jurnal Inovasi dan Aplikasi Teknologi)*. Vol 9, No 1 Februari 05. Yogyakarta: LPM UNY.
- Rosalina, Susi. 1991. *Contoh MC dan Pidato Praktis Lengkap dengan Seminar*. Surabaya: Amanah.
- Rustono. 1997. "Model Berpasangan Dua-dua dalam Pengajaran Berbicara". *MEDIA*. Vol XIV, No 5. Semarang: FPBS Unnes.
- Tarigan, Dhago dkk. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Debdikbud Bagain Proyek Penataran Guru SLTP Setara DIII.
- Tarigan, Djago dan tarigan, Henry Guntur. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa.